



MENYIKAPI KONFLIK GUNA MEMBANGUN KEJAYAAN MARITIM

Philips Vermonte Ph.D, Senior Fellow CSIS; Dekan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII)

Paparan untuk Seminar Maritim International

SESKO TNI AL, 13 September 2022

Apa penyebab tipikal terjadinya konflik antar negara?

Sikap negara pada dasarnya dibentuk sebagai ekstensi dari usaha negara memastikan *survival*/keselamatan dan keberlangsungan masing-masing. Umumnya, sikap-sikap agresif, termasuk pula pilihan konflik/perang sebagai salah satu upaya terakhir yang dipertimbangkan, dilakukan atas dasar rasa ketakutan (*insecurity*) suatu negara terhadap apa yang ia persepsikan sebagai ancaman (*perception of threat*).

Sepanjang sejarah, terdapat banyak momen di mana perang/konflik disebabkan oleh fenomena di mana kekuatan relatif suatu negara vis-a-vis negara lain, yang mana dibangun sejatinya untuk memastikan keselamatan dan keamanan negara itu sendiri, menjadi pemicu kekhawatiran dan perasaan terancam negara lain. Fenomena ini dikenal luas dengan nama *security dilemma*

Konflik biasanya terpicu ketika kepentingan dasar suatu negara bertentangan dengan kepentingan negara lain di titik yang tidak bisa dikompromi. Titik-titik ini misalnya adalah teritori, di mana perilaku suatu negara dinilai mengancam teritori dan kedaulatan negara lain, yang artinya mengancam keselamatan negara itu sendiri

Seringkali yang "diperjuangkan" oleh negara-negara adalah *resources*/sumber daya dan teritori, sebagai bagian dari usaha menambah kapabilitas kekuatan relatif (*relative power*). Dalam konteks modern, potensi konflik yang besar memang dapat diamati di antara kasus-kasus perebutan/klaim teritori.

Seiring berjalannya waktu, berpondasi dari masa-masa stabilitas yang dihadirkan oleh perimbangan kekuatan besar dunia (*great powers*), disertai dengan bangun-bangun institusi, norma, dan aturan yang membentuk tatanan dunia liberal internasional, kecenderungan negara untuk memilih jalan konflik sebagai instrumen pemenuhan kepentingan semakin berkurang.

Meskipun demikian, tetap terdapat masa-masa di mana perang tetap menjadi pilihan bagi negara. Penyebab utama dalam pilihan instrumen perang sebagai instrumen pemenuhan kepentingan sejatinya adalah pada satu kondisi: ketika perhitungan *cost-benefit* yang dilakukan oleh negara lebih menguntungkan untuk memulai konflik (seperti agresi atau perang), maka negara akan mengambil tindakan rasional untuk mengambil langkah tersebut. Sebaliknya, bila perhitungan memulai konflik merupakan awal jalan kerugian, maka hampir pasti negara tidak akan mengambil langkah tersebut

Perlu mengamati: **a. tendensi perilaku suatu negara (karakter ofensif dari perilaku/sikap) dan persepsi besar atas rival yang diekspresikan**; serta pertimbangan atas **b. faktor "ongkos" yang menyelimuti tiap-tiap pola pertautan yang ada** (baik itu pertautan Laut Tiongkok Selatan, pertautan Selat Taiwan, pertautan Semenanjung Korea, dan seterusnya).

Thucydides Trap – Graham Allison

Hegemonic War Theory – Robert
Gilpin

- Pengamatan sistem: pengamatan pola interaksi antara negara adidaya, termasuk pola tendensi perilaku ofensif antara negara adidaya, yang dicerminkan dalam aksi dan persepsi besar yang diekspresikan satu sama lain.
- Pengamatan atas penyebab perang hegemon: pola isolasi terhadap hegemon lama yang jatuh.
- Pengamatan faktor “ongkos” atas keputusan dilaksanakannya perang (termasuk pola aliansi dan pola pengambilan keputusan (yang melibatkan beragam aspek, termasuk persepsi)).

Apa saja faktor-faktor yang perlu diamati ketika menganalisis kemungkinan terjadinya konflik antara negara adidaya?

Pola Amerika-
Russia

Pola Amerika-
Tiongkok

**PENGAMATAN
SISTEM**

PENGAMATAN KONDISI KEBERADAAN “HEGEMON LAMA YANG JATUH DAN TERISOLASI”

Laut Tiongkok Selatan

- Hegemon Tiongkok belum berada di titik isolasi/kejatuhan kekuatan. Meskipun memegang keberadaan yang kuat, sepanjang sejarah AS belum pernah betul-betul menjadi hegemon di Laut Tiongkok Selatan, sehingga tidak ada wujud tingkatan kekuatan yang “perlu untuk diraih kembali” bagi AS. Negara-negara di kawasan masih mampu menahan diri dari tuntutan untuk memilih pihak.

Selat Taiwan

- Saat ini belum terdapat isolasi bagi hegemon Tiongkok. Namun, Tiongkok dapat berada dalam posisi jatuh dan terisolasi seandainya AS terus memperkuat Taiwan dan Taiwan maju sebagai negara dengan kapabilitas militer tangguh.

Kepulauan Diaoyu/Senkaku

- Hegemon Jepang dan sekutu AS belum terisolasi dalam sengketa Diaoyu/Senkaku antara Jepang, Tiongkok, dan Taiwan. Jepang dikategorikan sebagai hegemon dalam konteks ini karena merupakan negara yang lebih memiliki pegangan erat dan keberadaan fisik di Kepulauan (sejak 1895).

Kemungkinan perang hegemon: menengah ke bawah.

Negara Adidaya: AS-Tiongkok

Penjelasan: Isu utama AS-Tiongkok di LTS adalah hak lintas di laut lepas, serta klaim asertif unilateral Tiongkok yang ditentang. Dalam isu ini, masih terdapat instrumen-instrumen selain perang yang dapat dieksplorasi, apabila keadaan menemui titik buntu. Hal ini termasuk dorongan atas pencarian instrumen hukum internasional dan pengadilan tinggi internasional. Perang terbuka antar hegemon cenderung masih berada dalam kemungkinan yang jauh.

Meskipun Tiongkok cukup memimpin perimbangan kapabilitas militer dalam sistem artileri, tank tempur dan kapal perang permukaan, AS masih menjadi operator kapabilitas militer terbesar di kawasan.

PENGAMATAN FAKTOR “ONGKOS”

LAUT TIONGKOK SELATAN

Kemungkinan perang hegemon: menengah.

Penjelasan: Isu utama Taiwan adalah teritori darat. Sensitivitas isu Taiwan terletak pada klaim teritori langsung dari Tiongkok. Hal ini memungkinkan ongkos yang "mampu di ambil" oleh Tiongkok akan lebih tinggi di banding dengan ongkos yang dapat diambil di Laut Tiongkok Selatan. Namun demikian, perhitungan ongkos ini tetaplah tinggi.

Konfrontasi diyakini tidak akan meningkat apabila tidak ada eskalasi yang diluar ekspektasi, dan kerugian yang diberikan tidak membuat kekhawatiran/ketakutan yang begitu parah antara satu sama lain (Tiongkok-Taiwan-AS). Potensi perang akan tetap ada tanpa ada penurunan tensi, sikap baik dan komunikatif antara aktor-aktor yang terlibat langsung maupun aktor-aktor di sekitarnya.

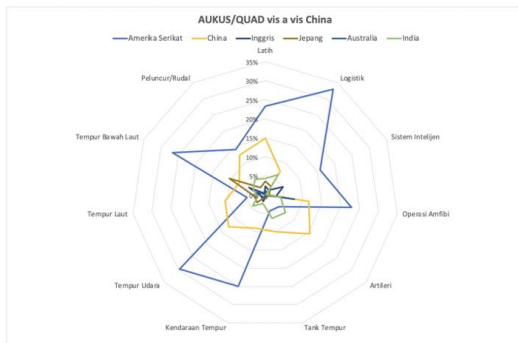
Terlebih AS masih dalam posisi resmi mengakui Kebijakan Satu Tiongkok (*One China Policy*), sehingga masih ada potensi de-eskalasi yang besar.

Konsiderasi: Walaupun ekonomi Tiongkok sedang melambat (*plateau*), namun sebaliknya militer mereka terus meningkat secara pesat dua dekade terakhir (5x lipat dari 2001-2021, 50 Miliar USD ke 270 Miliar USD).

Potensi biaya untuk melancarkan invasi ke Taiwan akan sangat besar bagi Tiongkok. Setidaknya, diestimasikan bahwa Tiongkok membutuhkan lebih dari dua juta tentara untuk menginvasi Taiwan, dimana tentara tersebut harus menyebrangi lautan seluas 128 km hingga 410 km, ditambah juga dengan kepadatan Taiwan dengan 24 juta penduduknya.

SELAT TAIWAN

Distribusi Kapabilitas Militer Global (2021)



AUKUS dan Quad adalah bentuk aliansi terkini di kawasan Asia Pasifik guna mengimbangi peran regional China.

Berdasarkan tipologi sistem persenjataan global, Amerika Serikat menjadi operator kapabilitas militer terbesar di kawasan. Sebagai negara hegemon global, Amerika Serikat harus menggelar kekuatan militernya untuk menjaga stabilitas di berbagai kawasan.

Namun demikian, perimbangan kekuatan lebih berpihak pada China daripada negara-negara anggota AUKUS/QUAD dalam sistem persenjataan berupa artileri, tank tempur dan kapal perang permukaan (khususnya kelas kapal cepat rudal).

LAB 45

www.lab45.id

Sumber: Lab45 (2021)²⁷

Perimbangan Kekuatan dan Kepemilikan Nuklir Enam Negara Utama Semenanjung Korea (2017)

Who has the most powerful military?

	North Korea	USA	Russia	China	Japan	South Korea
Active personnel	945,000	1,373,650	798,527	2,260,000	248,575	627,500
Fighter jets	458	2,296	806	1,271	288	406
Tanks	5,025	5,884	20,216	6,457	700	2,654
Rocket Projectiles	2,400	1,331	3,793	1,770	99	214
AFVs	4,100	41,062	31,298	4,788	2,850	2,660
Destroyers	0	63	15	35	42	12
Submarines	76	70	63	68	17	15

Source: Global Firepower

IBT.

2017 Estimated Global Nuclear Warhead Inventories

The world's nuclear-armed states collectively possess nearly 15,000 nuclear warheads. Russia and the United States possess over 90% of them.



Source: Arms Control Association

IBT.

KEP. DIAYOU/SENKAKU

Kemungkinan perang hegemon: rendah.

Penjelasan: Masih banyak opsi non-eskalatori dalam konteks sengketa kepulauan kecil.

Kepulauan Senkaku/Diayou merupakan perselisihan teritori antara Tiongkok dengan Jepang atas 8 pulau tak berpenghuni kecil (7 km²) yang berada di sekitar 240 mil laut barat daya Okinawa, 120 mil laut timur laut Taiwan, dan 200 mil laut timur daratan utama Tiongkok.

Persekutuan AS dengan Jepang secara militer dan keberadaan markas militer AS yang cukup dekat di Okinawa menjadi *deterrence* utama yang mencegah eskalasi konflik lebih jauh.

Perang antar negara, terlebih perang antar negara adidaya, sejatinya terjadi ketika pemimpin suatu negara mempersepsikan ongkos untuk melakukan perang sebagai lebih murah/sebanding ketimbang ongkos yang akan diterima apabila negaranya tidak pergi perang.

Pengamatan elemen objektif dan subjektif dalam karakter ongkos dapat dilakukan dengan: melakukan pengamatan pola interaksi antara negara adidaya. Beragam elemen dapat mempengaruhi tingkatan sejauh mana negara adidaya A dilihat negara adidaya B sebagai mengancam.

Selain dari pengamatan atas faktor ongkos, terdapat pula elemen tambahan yang diamati menjadi pemicu perang antar negara adidaya di masa-masa lampau. Elemen ini yakni kondisi isolasi terhadap hegemon/negara dominan yang menemukan dirinya mengalami kejatuhan kekuatan.

Dari pengamatan sistem, analisis sementara berkesimpulan pada bagaimana interaksi antara AS dengan Rusia dan AS dengan Tiongkok tengah dalam kondisi yang cukup buruk. Dalam kondisi saling tidak percaya yang tinggi, eskalasi atau krisis diplomasi dapat berujung dengan mudah pada suatu insiden konflik terbuka antar negara adidaya.

Kesimpulan

Namun demikian, sebagaimana faktor yang sama seperti yang terjadi ketika Perang Dingin, efek penangkal dari kapasitas militer besar yang dimiliki negara-negara adidaya beserta aliansi masing-masing, serta hubungan ekonomi yang terancam, telah meninggikan elemen ongkos di antara negara-negara adidaya.

Namun dalam beberapa sub-kawasan tertentu, sebagaimana yang terlihat di Ukraina, efek penangkal tidak menutup kemungkinan campur tangan dalam bentuk perang *proxy*, di mana kapasitas berperang diserahkan dalam adu pengaruh dan kekuatan melalui pihak ketiga.

Negara-negara ketiga seperti Indonesia, yang berada di luar perseteruan langsung, dapat berperan dalam tiga hal: 1) berkontribusi membangun sistem yang lebih bersahabat dan berusaha terus membuka komunikasi demi menghindari miskalkulasi; 2) mencegah isolasi total dari salah satu kekuatan adidaya; 3) terus berperan meningkatkan "ongkos" dari perang dengan terus membangun interdependensi dan keterjalinan institusional, sambil mengingatkan masing-masing negara adidaya akan apa-apa yang dapat rusak ketika konflik terbuka terjadi.

Miskalkulasi yang dikhawatirkan bisa dihindari dengan dijabatani, baik itu di antara pejabat-pejabat tinggi di sela-sela forum besar, maupun melalui komunikasi dingin di antara personil militer di lapangan.

Kesimpulan

Terima Kasih